

Nama: Lylla Raudah Rahma

NPM: 2513032047

Kelas: 25B

1. PENDIDIKAN MORAL DAN PENDIDIKAN NILAI

Aspek	Pendidikan Moral	Pendidikan Nilai
Pengertian	Pendidikan moral dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu dengan karakter yang baik, berdasarkan nilai-nilai moral dan etika yang diterima oleh masyarakat.	Konsep pendidikan nilai adalah proses pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan atau menanamkan nilai-nilai moral, etika, hingga prinsip kehidupan yang baik bagi setiap peserta didik.
Fokus utama	Membentuk akhlak yang baik dan kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari.	Tujuan utama pendidikan nilai adalah untuk Mengembangkan penalaran moral dan etika, meningkatkan empati, rasa hormat, dan kewajiban sosial, mendorong pertumbuhan pribadi dan kesadaran diri, mewujudkan kelengkapan dan toleransi dalam lingkungan budaya yang beragam.
Tujuan	Tujuan utama pendidikan moral adalah untuk menumbuhkan individu yang memiliki perilaku etis dan bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Pendidikan moral bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki sifat-sifat positif, seperti disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.	Menumbuhkan pribadi yang utuh – pribadi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga emosi dan hati nurani. Pendidikan nilai bertujuan mendidik peserta didik bukan hanya dalam berpikir tetapi juga dalam merasakan dan berasosiasi .

Pendekatan	Pendekatan pengajaran moralitas: penanaman norma, pembiasaan budi pekerti, penalaran moral (kognitif moral) untuk menghadapi dilema moral.	Pendekatan pembelajaran nilai melalui integrasi kurikulum, pembiasaan nilai, dialog nilai, refleksi, tindakan nyata dan internalisasi budaya nilai.
Hasil yang Diharapkan	Terbentuknya individu yang memiliki moral, akhlak mulia, sikap dan perilaku baik secara konsisten dalam kehidupannya.	Terciptanya peserta didik yang bukan hanya berpengetahuan tapi juga bermartabat, berkarakter, mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat.

2. MENGANALISIS PENERAPAN PENDIDIKAN MORAL DAN PENDIDIKAN NILAI DI SEKOLAH DASAR DAN MENENGAH

Pendidikan moral dan nilai di jenjang sekolah dasar memainkan peran penting sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Di tingkat ini, sekolah dan guru bertindak sebagai pihak utama yang membimbing anak-anak dalam memahami konsep dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat melalui aktivitas harian seperti salam pagi, kebiasaan bekerja sama, dan menceritakan kisah moral. Contohnya, pendidikan moral di tingkat SD yang menjadi landasan penting dalam menciptakan generasi yang berdaya saing dan memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan di era digital. Meski demikian, tantangan nyata terjadi ketika nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya diterapkan menjadi tindakan nyata, karena pemahaman siswa masih berada di tahap berpikir konkret, belum sampai pada tingkat reflektif.

Sementara itu, di jenjang sekolah menengah (SMP/SMA), penerapan pendidikan moral dan nilai berkembang ke arah yang lebih kompleks dan mendalam. Pada tahap ini, siswa dituntut tidak hanya mengetahui atau membiasakan diri dengan nilai, tetapi juga mampu melakukan refleksi dan mengambil keputusan etis dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Implementasi pendidikan nilai pada jenjang menengah membuahkan hasil ketika seluruh warga sekolah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang mencerminkan nilai-nilai seperti gotong-royong, saling menghormati, dan rendah hati. Kendati demikian, hambatan tetap muncul seperti pengaruh media sosial, kurangnya

waktu guru dalam pembinaan nilai, serta integrasi nilai yang masih belum menyeluruh di semua aktivitas sekolah.

Dengan demikian, penerapan pendidikan moral dan nilai dari SD hingga menengah harus dilihat sebagai proses yang berkelanjutan dan terintegrasi: di SD fokus pada pembiasaan dan keteladanan, kemudian di SMP/SMA diperluas menjadi refleksi, tanggung jawab, dan internalisasi nilai dalam konteks sosial. Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada peran guru sebagai teladan dan fasilitator, lingkungan sekolah yang mendukung, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Untuk memperkuatnya, sekolah perlu mengembangkan strategi yang tidak hanya mengajarkan “apa itu nilai” tetapi juga “bagaimana nilai itu diterapkan” dalam kehidupan sehari-hari siswa.

3. PENTINGNYA INTEGRASI PENDIDIKAN MORAL DAN PENDIDIKAN NILAI

Mencerdaskan generasi muda tidak hanya melalui pengetahuan akademis, tetapi juga melalui pembentukan karakter yang kuat. Integrasi etika dan moral dalam pendidikan dapat membantu siswa memahami tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk mencapai prestasi akademis, tetapi juga untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Pendidikan yang mengintegrasikan etika dan moral dapat mengurangi perilaku negatif di kalangan siswa, seperti bullying dan tindakan tidak etis lainnya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku dan sikap siswa

Nilai-nilai moral dan etika menjadi semakin penting untuk ditanamkan dalam proses pembelajaran. Pendidikan berbasis nilai berfokus pada pengembangan karakter yang baik dan kesadaran sosial, sehingga siswa dapat memahami pentingnya berperilaku etis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengedepankan nilai-nilai positif, pendidikan dapat menciptakan generasi muda yang lebih cerdas dan beretika. Hal ini sangat relevan mengingat tantangan sosial yang dihadapi oleh generasi muda saat ini, seperti pergaulan bebas, kekerasan, dan intoleransi. Oleh karena itu, pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai moral dan etika harus menjadi prioritas dalam kurikulum Pendidikan

Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki empati dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan berbasis nilai dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana siswa saling menghargai dan mendukung satu sama lain. Dengan demikian, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan dan berkontribusi secara positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kurikulum yang menekankan pendidikan berbasis nilai sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Dengan langkah ini, kita dapat memastikan bahwa generasi muda tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga karakter yang kuat dan moral yang tinggi.

Dengan demikian, pendidikan berbasis nilai yang mengintegrasikan etika dan moral menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan saat ini. Hal ini tidak hanya akan membentuk individu yang cerdas, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih baik dan harmonis. Melalui upaya bersama dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis nilai, kita dapat berharap untuk melihat generasi muda yang lebih siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi secara positif dalam pembangunan bangsa. Dengan komitmen yang kuat dari semua pihak, pendidikan berbasis nilai dapat menjadi kunci untuk mencerdaskan generasi muda dan membangun masa depan yang lebih baik.

4. STUDI KASUS SEKOLAH YANG MENERAPKAN PENDIDIKAN KARAKTER

Studi kasus yang saya temukan yaitu “Hambatan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Terpadu Studi Kasus SDIT Al-Hasna Klaten.” Dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa, dalam proses penanaman karakter ke-pada peserta didik ustadz-ustadzah SDIT Al hasna mengalami beberapa hambatan. Dari mulai kontrol terhadap para siswa di luar sekolah sangat sulit. hal ini merupakan per-masalahan tersendiri dalam rangka penana-man karakter bagi peserta didik. Peran serta keluarga dan masyarakat dalam proses pem-bentukan karakter anak masih rendah. Pa-dahal, kebiasaan di lingkungan keluarga dan masyarakat ikut berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak. Resiko dari gejala diatas, ustadz-ustadzah mempunyai tanggung jawab yang berat dalam mengawal penanaman karakter pada diri siswa. Pada-hal sekolah hanya

memiliki waktu yang san-gat sedikit dalam hal tersebut. Dalam setiap kesempatan ustadz-ustadzah harus selalu berusaha menyentuh dan memotivasi peser-ta didik dengan masalah karakter.

Hambatan yang dialami ustadz-ustadzah SDIT Al hasna dalam penanaman karakter kepada peserta didik berasal dari faktor in-ternal (dalam) serta faktor eksternal (luar). kendala-kendala tersebut antara lain, dari mulai kontrol terhadap para siswa di luar sekolah lumayan sulit. Di tambah lagi peran keluarga dalam membantu proses penana-man karakter masih kurang. Sering dijumpai keluarga yang lepas tangan dalam mendidik anaknya. hambatan lain yang menjadi ken-dala dalam penanaman karakter di SDIT Al hasna adalah sistem pendidikan di sekolah yang sehari penuh (full day school). Dengan sistem seperti ini anak kehilangan waktu untuk bersosialisasi dan bermain dengan ling-kungan sekitar (keluarga dan masyarakat). Padahal di dunia luar (masyarakat) anak sering kali menemukan dan mengembang-kan bakat dan talentanya. Ibaratnya sekolah terbaik itu ada di dunia luar seperti di dalam keluarga dan mayarakat.

SUMBER REFERENSI

Agustinova, D. E. (2015). Hambatan pendidikan karakter di sekolah islam terpadu studi kasus SDIT Al-Hasna Klaten. SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 12(1).

Fauzan, R. H. (2025, 10 Juni). Menjalin Harmoni: Integrasi Pendidikan Moral dalam Pendidikan Nasional. Tambah Pinter. Diakses dari <https://tambahpinter.com/bagaimana-proses-integrasi-pendidikan-moral-dalam-pendidikan-nasional/>

Gofur, M. A., Huda, M., Hakim, F., & Suhartiningsih, S. (2025). Pendidikan berbasis nilai mengintegrasikan etika dan moral untuk mencerdaskan generasi muda. El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 8(1), 44–55.

Kumari, A. (2025, October 1). Value Education: Holistic Approach to Human Development. 21K School. Diakses dari <https://www.21kschool.com/us/blog/value-education/>

TESIS.ID. (n.d.). Pendidikan Moral: Pilar Penting dalam Pembentukan Karakter Bangsa. Diakses dari <https://tesis.id/blog/pendidikan-moral-pilar-penting-dalam-pembentukan-karakter-bangsa/>

